



**PENANAMAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB MELALUI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA PADA SISWA DI MTs. NAHDLATUS SHAUFIAH
WANASABA LOMBOK TIMUR**

Nurul Hidayati¹⁾*, Rispawati²⁾, Basariah³⁾

^{1,2,3}Universitas Mataram

Email: arsyialnurul29@gmail.com

ABSTRAK

Penanaman karakter tanggung jawab pada siswa memiliki berbagai peranan penting dalam membentuk keperibadian dan kemampuan siswa. Karakter tanggung jawab membentuk siswa memiliki sikap disiplin, sehingga dapat mengatur waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu dan mematuhi aturan yang berlaku, mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa karena menyadari kemampuannya untuk menanggung tugas dan akibat tindakan sendiri serta berani mengambil keputusan yang tepat. Tujuan Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan mengetahui factor pendukung dan tantangan dalam penanaman karakter tanggung jawab di MTs Nahdlatus Shaufiah Wanasaba Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis Fenomenologi dengan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan Penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran pendidikan pancasila di MTs Nahdlatus Shaufiah Wanasaba yang dilakukan oleh guru yaitu dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter khususnya karakter tanggung jawab ke dalam materi yang sedang diajarkan. Adapun Faktor pendukung penanaman karakter tanggung jawab antara lain ialah a) guru dijadikan sebagai teladan bagi peserta didik di dalam lingkungan Madrasah, b) seluruh pegawai yang ada di Madrasah ikut berpartisipasi dengan cara menertibkan peserta didik c) adanya Tata tertib dan SOP yang harus dipatuhi, jika tidak akan diberi sanksi yaitu dengan pengurangan point pelanggaran. Sedangkan Tantangan dalam penanaman karakter tanggung jawab yaitu, a) tidak adanya buku penghubung antara Madrasah dengan Orang tua murid yang dijadikan sebagai fasilitator dalam perkembangan anak di lingkungan Madrasah.

Kata Kunci : Penanaman Karakter; Tanggung jawab; Pendidikan Pancasila

ABSTRACT

Instilling a sense of responsibility in students plays a crucial role in shaping their personality and abilities. This sense of responsibility fosters discipline in students, enabling them to manage their time, complete assignments on time, and comply with applicable regulations. It also fosters self-confidence, as students recognize their ability to take responsibility for their own actions and the consequences of their own actions, and develop the courage to make informed decisions. The purpose of this study was to examine the instillation of a sense of responsibility and identify the supporting factors and challenges in instilling a sense of responsibility through Pancasila Education at MTs Nahdlatus Shaufiah Wanasaba, East Lombok, This study employed a qualitative with phenomenological approach Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. The results of the study indicate that the instilling of a sense of responsibility through Pancasila education learning at MTs Nahdlatus Shaufiah Wanasaba is carried out by teachers by integrating character values. Supporting factors and challenges in instilling a sense of responsibility through Pancasila education learning at MTs Nahdlatus Shaufiah Wanasaba include: a) Teachers serve as role models for students within the Madrasah environment; b) all staff participating by disciplining students c) which have rules and regulations that must be adhered. There are also challenges in instilling a sense of responsibility, namely: a) the lack of a liaison book between the Madrasah and parents, which serves as a facilitator in children's development within the Madrasah environment.

Keywords: *Instilling a Sense; Responsibility; Pancasila Education*



PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila sebagai salah satu mata pelajaran yang strategis di sekolah saat ini karena harus lebih menekankan kepada pembentukan karakter, dimana substansi pembelajarannya mulai mengarah pada bagaimana menjadikan warga negara yang mampu berpartisipasi secara efektif, cerdas, demokratis dan bertanggung jawab. Dalam konteks globalisasi dan disrupsi teknologi, urgensi penanaman karakter memengaruhi perilaku generasi muda. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi jawaban dari permasalahan tersebut diatas, karena pendidikan pancasila tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan tanggung jawab sosial sebagai pondasi pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan Pancasila sesungguhnya tidak hanya berorientasi pada pemberian pengetahuan semata melainkan berupaya pula memberikan penanaman karakter bertanggung jawab. Hal ini sangat penting karena mata pelajaran Pendidikan Pancasila berisikan materi yang diharapkan dapat menjadikan siswa lebih memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Oleh karena itu, suatu kegiatan belajar mengajar sangat bergantung kepada kemampuan guru dalam menyampaikan dan mengorganisasikan bahan pelajaran dan pengelolaan kelas. Keberhasilan proses belajar mengajar dikelas pada dasarnya merupakan keberhasilan belajar siswa yang didukung oleh keberhasilan mengajar guru.

Pendidikan karakter menjadi sangat urgen, mengingat keberhasilan seseorang/suatu bangsa tidak hanya bisa diraih dengan bekal kecerdasan otak/intelektual saja, namun karakter juga sangat penting. Karakter membuat orang mampu bertahan, memiliki stamina untuk terus berjuang, mampu menjaga identitas dan nilai-nilai kebaikan yang telah dimiliki ditengah berbagai pengaruh yang menghampiri. Seperti yang diungkapkan oleh Marine (Hariyanto, 2012) Pendidikan karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang.

Penanaman karakter pada siswa adalah proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap, perilaku, nilai, serta sifat luhur yang dilakukan secara sengaja, terarah dan berkelanjutan. Tujuan hal tersebut dilakukan agar siswa memiliki keperibadian yang baik, berakhlak mulia, mampu membedakan yang benar dan salah, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga maupun Masyarakat yang salah satunya adalah tanggung jawab. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh (Lickona, 1991) yang menyatakan Pendidikan karakter adalah Upaya yang disengaja untuk menumbuhkan Kebajikan dan nilai-nilai yang baik pada anak, agar mereka mengetahui apa yang baik, mencintai apa yang baik dan bertindak dengan cara yang baik.

Meskipun upaya penanaman karakter bertanggung jawab telah dilakukan melalui pendidikan, namun dalam kenyataannya belum semua sekolah memperhatikan penanaman karakter itu sendiri. Sehingga masih banyak siswa yang melupakan tanggung jawabnya. Pendidikan karakter itu ditanamkan untuk siswa karena siswa merupakan generasi penerus bangsa yang harus memiliki tanggung jawab sebagai warga negara.

Hal itu terbukti dengan masih adanya kasus yang terjadi di Indonesia. Seperti kasus yang terjadi di Kabupaten Kota Waringin Timur sebanyak 5 orang siswa SMA diamankan oleh



Satpol PP pada tanggal 14 Maret 2025 berada diluar sekolah saat jam pelajaran sekolah berlangsung, kemudian mereka diamankan dan diberikan pembinaan (Kompas, 2025).

Beberapa kejadian tersebut merupakan bukti nyata bahwa masih terjadi permasalahan siswa yang telah melupakan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Hal itu hendaknya tidak dilakukan oleh siswa tersebut karena seharusnya siswa menyelesaikan semua kewajibannya yaitu belajar, dan tidak lari dari tugas yang harus diselesaikannya

Penanaman karakter tanggung jawab pada siswa memiliki berbagai peranan penting dalam membentuk keperibadian dan kemampuan siswa. Karakter tanggung jawab membentuk siswa memiliki sikap disiplin, sehingga dapat mengatur waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu dan mematuhi aturan yang berlaku, mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa karena menyadari kemampuannya untuk menanggung tugas dan akibat tindakan sendiri serta berani mengambil keputusan yang tepat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Lickona, 1991) yang menyatakan bahwa karakter tanggung jawab adalah salah satu inti dari Pendidikan karakter. Tanpa rasa tanggung jawab. Siswa tidak akan mampu mengharagai hak orang lain, menepati janji atau menyelesaikan tugas yang menjadi kewajibannya.

Penelitian tanggung jawab pernah dilakukan oleh (Haryanto, 2022) tentang implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Sakra ditemukan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter PKn di SMAN 1 Sakra meliputi tiga tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. 1) Merencanakan pendidikan karakter, guru Pendidikan Pancasila menggunakan RPP satu lembar. 2) Pelaksanaan pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Sakra, guru dalam pelaksanaan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam praktik atau pembelajaran langsung. 3). evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Sakra, dalam mengevaluasi kegiatan belajar mengajar guru Pendidikan Pancasila menggunakan instrumen penilaian sikap, Instrumen ini digunakan agar mendapatkan informasi secara jelas terkait pencapaian yang diperoleh siswa dalam implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk digunakan sebagai patokan dalam menentukan tindakan ataupun metode pelajaran selanjutnya.

Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rispati, 2024) tentang Upaya guru Pendidikan Pancasila dalam mengembangkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMKN 1 Kuripan Lombok Barat sebagai berikut: a) memberikan keteladanan, b) Guru sebagai penegak aturan dan c) Guru sebagai penasihat.

Namun pada kenyataannya di MTs Nahdlatul Shaufiah menunjukkan bahwa masih ada saja siswa yang tidak memiliki rasa tanggung jawab belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila terbukti dari hasil observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan terhadap 20 orang siswa di sekolah tersebut, ditemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan karakter tanggung jawab siswa yaitu sebanyak 11 siswa tidak menunjukkan rasa tanggung jawab, diantaranya (1) masih terdapat peserta didik yang tidak menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru, (2) saat guru memberikan tugas, dan ketika guru menanyakan sudah selesai atau belum tugas yang diberikannya tetapi dengan santainya semua siswa menjawab belum selesai sehingga membuat siswa tidak menyerahkan tugas pada tepat waktu, (3) apabila mengerjakan tugas, siswa mengerjakannya dengan cara mencontek pekerjaan temannya. Penyebab



kurangnya karakter tanggung jawab siswa di MTs Nahdlatul Shaufiah Wanasaba Lombok Timur, diantaranya; (1) saat proses pembelajaran guru terlalu monoton dalam menyampaikan materi kepada siswa, (2) dalam proses pembelajaran guru belum menggunakan model yang melatih siswa untuk bertanggung jawab, guru menggunakan metode ceramah, tugas dan tanya jawab, pembelajaran yang digunakan kurang variasi, (3) cara guru dalam menyampaikan materi membuat siswa merasa bosan dan jenuh, (4) saat memberikan tugas, guru hanya sekedar memberikan tanpa memperhatikan siswanya.

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan factor pendukung dan tantangan dalam penanaman karakter tanggung jawab di MTs Nahdlatul Shaufiah Wanasaba Lombok Timur. Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di MTs Nahdlatul Shaufiah Wanasaba Lombok Timur dan untuk mengetahui faktor pendukung dan tantangan dalam penanaman karakter tanggung jawab di MTs Nahdlatul Shaufiah Wanasaba Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis Fenomenologi. (Fitriana, 2018) menyatakan studi fenomenologi bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang realitas karena pada penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan, memahami, dan menafsirkan makna dari proses penanaman karakter tanggung jawab berdasarkan pengalaman dan pandangan subjek penelitian di lokasi penelitian, serta mengungkapkan realitas lapangan secara mendalam, rinci, dan apa adanya. Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, 2 orang guru Pendidikan Pancasila dan 5 orang siswa. Teknik penentuan informan yaitu dengan purposive yaitu karena informan dipilih berdasarkan oleh pemilihan pertimbangan peneliti. sedang Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah; 1) wawancara semi terstruktur yaitu mengumpulkan data tentang penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila di MTs Nahdlatul Saufiah Wanasaba Lombok Timur, 2) observasi yaitu untuk mengumpulkan data tentang penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila di MTs Nahdlatul Saufiah Wanasaba Lombok Timur. dan 3) dokumentasi berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.

Triangulasi data dilakukan dengan langkah dan dimulai dari menelaah data yang diperoleh dari beberapa sumber yang telah terkumpul, dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data



HASIL PENELITIAN

Penanaman Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pancasila di MTs Nahdlatul Shaufiah Wanasaba.

1. Penanaman Karakter Tanggung Jawab Siswa

Penanaman karakter tanggung jawab pada siswa di MTs. Nahdlatul Shaufiah dilakukan melalui pembelajaran pendidikan pancasila yaitu pertama melalui Perencanaan pembelajaran pendidikan karakter tanggung jawab yang dilaksanakan di Madrasah, Madrasah mengatakan ada beberapa kebijakan Madrasah berkenaan dengan karakter tanggung jawab baik kepada pendidik maupun peserta didik serta hambatan dalam perencanaan pengajaran pendidikan karakter tanggung jawab sudah tentu mempunyai beberapa kendala atau hambatan tersendiri baik dalam penerapan di lingkungan Madrasah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaan pembelajaran karakter tanggung jawab harus dipersiapkan dan dilakukan dengan cara mengelaborasi nilai sikap dalam pembelajaran serta memperhatikan beberapa komponen seperti memperhatikan silabus, bahan ajar, metode dan teknik evaluasi yang komprehensif. Perencanaan pengajaran karakter tanggung jawab yang dituangkan dalam Pembelajaran Pancasila yang juga memiliki kompetensi dalam mengembangkan perencanaan pengajaran yaitu dengan memasukkan nilai-nilai karakter itu sendiri dalam silabus dan Modul ajar.

Diperkuat oleh hasil wawancara dengan oleh Guru Pendidikan Pancasila lainnya yang berinisial HS pada tanggal 16 Mei 2026 yang menyatakan “.....Karakter tanggung jawab siswa di MTs. Nahdlatul Shaufiah cukup baik, tapi berbeda-beda. Sebagian sudah sadar, sebagian masih perlu diingatkan.....”.

Hal ini sesuai berdasarkan hasil observasi peneliti yang dimana dalam menanamkan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran pendidikan pancasila di MTs Nahdlatul Shaufiah Wanasaba yaitu dengan melalui kegiatan pembelajaran seperti memulai persiapan yaitu dari Modul Ajar yaitu dengan memberikan tugas baik tugas terstruktur ataupun tidak terstruktur yang disesuaikan dalam modul ajar, dan melalui dokumen Kurikulum Merdeka yang dipakai guru dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan tentunya Madrasah mencantumkan nilai tanggung jawabnya baik dalam kegiatan inti, tujuan pembelajaran maupun aspek penilaiannya.

Nilai tanggung jawab merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada dalam pendidikan karakter. Nilai tanggung jawab merupakan nilai yang hubungannya dengan diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan. Persepsi mengenai pentingnya nilai tanggung jawab dalam pendidikan karakter merupakan dalam perspektif Lickona dalam (Kesuma, 2013) nilai yang dianggap penting untuk dikembangkan menjadi karakter ada dua, yaitu *respect* (hormat) dan *responsibility* (tanggung jawab).

Penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada siswa sehingga nanti akan terlihat apakah siswa tersebut mampu mengerjakan atau tidak tugas yang telah diberikannya dan dengan hasil sendiri atau tidak tugas tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan dalam (Muhammad, 2014) Tanggung jawab (*responsibility*) adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan.



Hal ini sesuai juga dengan teori yang di kemukakan oleh (Hawari, 2012) tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi setiap hari, apakah kita cukup bertanggung jawab untuk memegang komitmen, menggunakan sumber daya, menjadi toleran dan sabar, menjadi jujur dan adil, membangun keberanian serta menunjukkan kerjasama. untuk menjalankan kewajiban karena dorongan di dalam dirinya atau bisa disebut dengan panggilan jiwa.

Maka dengan cara guru memberikan tugas kepada siswa, maka akan terlihat perilaku siswa tersebut dalam kesehariannya apakah siswa tersebut cukup bertanggung jawab atau tidak dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan dengan memberikan tugas tersebut siswa akan terlihat apakah dia dapat jujur dan mampu membangun keberanian pada dirinya sendiri yaitu dalam menjalankan kewajiban dengan dorongan dalam dirinya sendiri untuk tidak melihat tugas temannya.

Berdasarkan temuan observasi pada siswa di lapangan menunjukkan bahwa dimana siswa telah menunjukkan nilai karakter yang mencerminkan jati diri siswa yang baik dan positif. Nilai tanggung jawab, merupakan nilai yang sangat penting untuk ditanamkan dalam proses belajar. Siswa telah menunjukkan nilai karakter yang ada, hal tersebut dapat diidentifikasi dari tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran yaitu siswa MTs Nahdlatul Shaufiah Wanasaba yang telah menyerahkan tugas pada tepat waktu ketika guru meminta untuk mengumpulkannya, serta mengerjakan tugas tersebut sesuai petunjuk dari guru dan telah berusaha mengerjakan tugas berdasarkan hasil karya sendiri dengan sungguh-sungguh yang membuat anak tersebut menjadi jujur dalam bertindak, membangun keberanian dalam melaksanakan tugas sendiri, serta menjalankan kewajiban karena dorongan di dalam dirinya atau bisa disebut dengan panggilan jiwa, walaupun memang masih ada beberapa yang tidak percaya diri terhadap dirinya sendiri. Hasil temuan yang diperoleh peneliti yaitu melalui proses pembelajaran berlangsung yang menanamkan nilai-nilai tanggung jawab pada peserta didik.

2. Modul Ajar

Modul ajar yang digunakan dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa di MTs. Nahdlatul Shaufiah Wanasaba terdiri dari Pengembangan modul ajar dan pengintegrasian karakter tanggung jawab dalam modul ajar. Pengembangan modul ajar dan pengintegrasian karakter tanggung jawab dilakukan dengan memasukkan indikator sikap (seperti menyelesaikan tugas tepat waktu dan berani menerima risiko) ke dalam Tujuan Pembelajaran, memilih model pembelajaran aktif/kolaboratif, serta merancang instrumen penilaian observasi (lembar penilaian sikap) yang dilakukan sepanjang proses pembelajaran (Hawari, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang Guru Pendidikan Pancasila berinisial HS pada tanggal 16 Mei 2026 yang menyatakan "...pada saat penyusunan modul ajar, kami memasukkan nilai tanggung jawab ke tujuan, materi, kegiatan, dan penilaian. Sesuaikan dengan kehidupan siswa...".

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap informan bahwa penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran pendidikan pancasila yang diterapkan di MTs Nahdlatul Shaufiah Wanasaba dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik, dalam penerapan penanaman karakter tanggung jawab sudah sesuai dengan yang ada di dalam Modul Ajar dalam kegiatan proses pembelajaran karena pada dasarnya penanaman karakter tanggung jawab dilakukan oleh semua mata pelajaran tentu sama hanya yang



membedakan jika di PPKn ini lebih menekankan pada nilai-nilai moral dan sikap yang ditanamkan pada peserta didik. Karena peserta didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya di dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, Negara, masyarakat, lingkungan maupun diri sendiri.

3. Strategi Pembelajaran

Penilaian Strategi Pembelajaran dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa di MTs. Nahdlatul Shaufiah Wanasaba terdiri dari strategi pembelajaran yang digunakan dalam menanamkan karakter tanggung jawab dan Penentuan strategi pembelajaran yang digunakan dalam menanamkan karakter tanggung jawab. Strategi untuk menanamkan karakter tanggung jawab adalah pendekatan terencana yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan pemberian tugas mandiri. Hal ini penting agar siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan disiplin dalam setiap tindakan mereka (Majid, 2021).

Dalam pelaksanaan penanaman karakter tanggung jawab pada peserta didik tidak hanya melalui proses kegiatan pembelajaran saja dan tidak hanya Guru Pendidikan Pancasila dan Agama saja yang bertanggung jawab atas karakter peserta didik melainkan semua elemen yang ada di Madrasah ikut bertanggung jawab atas karakter yang harus dimiliki peserta didik. Hal ini sesuai berdasarkan teori (Hamka, 2012) Guru adalah sosok yang digugu atau ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Jadi, guru adalah manusia yang “berjuang” terusmenerus dan secara gradual, untuk melepaskan manusia dari kegelapan. Semua elemen yang ada di Madrasah menanamkannya dengan cara memberikan contoh yang baik terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya karena seorang guru akan dijadikan sebagai teladan bagi para peserta didik, sehingga peserta didik akan dapat mencontohkan perilaku yang baik atas apa yang telah dilihatnya dan akan dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah/keluarga, teman sejawat, maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang berinisial HS pada tanggal 16 Mei 2026 yang menyatakan “.....strategi pembelajaran yang saya gunakan untuk menanamkan karakter tanggung jawab utamanya keteladanan, pembiasaan, dan ajak siswa aktif serta belajar dari pengalaman sendiri...”.

Berdasarkan hal tersebut seorang guru merupakan ujung tombak dari ketercapaian tujuan pendidikan itu sendiri, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Pancasila memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan dan pembentukan karakter, dengan demikian guru Pendidikan Pancasila dituntut harus lebih kreatif, inovatif dalam melakukan proses pembelajaran agar menciptakan peserta didik yang cerdas, baik, kritis, dan mampu, bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

Hasil dalam penanaman karakter tanggung jawab melalui Pembelajaran Pancasila dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut siswa mampu menyerahkan tugas tepat waktu, mengerjakan sesuai berdasarkan petunjuk, dan mengerjakan tugas berdasarkan hasil karya sendiri.

Menanamkan karakter tanggung jawab pada siswa paling efektif dilakukan melalui keteladanan guru, pemberian tugas terstruktur, dan pembiasaan konsekuensi logis. Hal ini mendorong siswa untuk mandiri dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan kewajiban mereka terhadap diri sendiri maupun lingkungan (Sofyan, 2011).

4. Model Pembelajaran

Penilaian Model Pembelajaran dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa di MTs. Nahdlatul Shaufiah Wanasaba terdiri dari model pembelajaran yang digunakan untuk menanamkan karakter tanggung jawab, Pemilihan model pembelajaran yang digunakan untuk menanamkan karakter tanggung jawab dan Pelaksanaan model pembelajaran yang digunakan untuk menanamkan karakter tanggung jawab. Model pembelajaran yang sangat efektif untuk menanamkan karakter tanggung jawab adalah *Project-Based Learning* (PjBL) dan *Cooperative Learning* (seperti *Jigsaw* atau *Think Pair Share*). Model ini menuntut siswa aktif mengelola tugas, bekerja sama, dan bertanggung jawab secara individu terhadap kelompoknya (Yudistira, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru mata pelajaran Pendidikan pancasila berinisial HS pada tanggal 16 Mei 2026 yang menyatakan "...model Pembelajaran yang saya gunakan dalam menanamkan karakter tanggung jawab yaitu Pembelajaran berbasis masalah, kelompok, pengalaman, dan penanaman nilai....".

5. Media Pembelajaran

Penilaian Media Pembelajaran dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa di MTs. Nahdlatul Shaufiah Wanasaba terdiri dari media pembelajaran yang digunakan untuk menanamkan karakter tanggung jawab, Pemilihan media pembelajaran yang digunakan untuk menanamkan karakter tanggung jawab dan Pelaksanaan media pembelajaran yang digunakan untuk menanamkan karakter tanggung jawab. Media pembelajaran untuk karakter tanggung jawab adalah alat peraga, visual, atau digital (seperti video, *game* edukasi, atau buku cerita) yang dirancang untuk membangun kesadaran siswa. Hal ini penting untuk melatih kemandirian dan kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan tugas (Nurrohim, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru mata pelajaran Pendidikan pancasila berinisial HS pada tanggal 16 Mei 2026 yang menyatakan "...media yang saya gunakan berupa Buku, gambar, video, alat tulis, serta lingkungan sekolah dan kegiatan nyata....".

Faktor Pendukung Dan Tantangan Dalam Penanaman Karakter Tanggung jawab Di MTs Nahdlatul Shaufiah Wanasaba

Proses penanaman karakter tanggung jawab pada peserta didik di MTs Nahdlatul Shaufiah Wanasaba tentunya tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan. Hal ini tentu saja adanya faktor pendukung maupun Tantangan dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak. Berbicara mengenai faktor pendukung dari aspek internalnya ini tentunya harus muncul dari dalam diri sendiri anak tersebut jika sudah bagus dari dirinya sendiri tentunya dari pihak guru hanya tinggal mengawasinya, dan tentunya semua elemen yang ada di Madrasah yang dimana harus ikut bertanggung jawab dalam menanamkan karakter pada anak didik agar bagaimana untuk supaya anak tersebut dapat menanamkan karakter yang baik.

Hal ini berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.



Jadi tugas guru tidak hanya sekedar mengajar saja akan tetapi guru tugas utamanya yaitu mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi dalam menanamkan karakter yang baik pada peserta didik termasuk karakter tanggung jawab yaitu dengan memberikan contoh langsung di dalam lingkungan Madrasah ini karena hampir setiap hari peserta didik bertemu dengan semua elemen yang ada di Madrasah sehingga kemungkinan anak akan meniru baik buruknya seseorang yang dilihatnya. Hal ini sesuai berdasarkan teori (Hamka, 2012) Guru adalah sosok yang digugu atau ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Jadi, guru adalah manusia yang “berjuang” terus-menerus dan secara gradual, untuk melepaskan manusia dari kegelapan.

Maka semua elemen yang ada di Madrasah pun ikut berpartisipasi dalam menanamkan tanggung jawab. Hal ini pun sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Mohammad, 2017) yaitu dalam lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar yaitu dengan memberikan contoh langsung di dalam lingkungan Madrasah ini karena hampir setiap hari peserta didik bertemu dengan semua elemen yang ada di Madrasah sehingga kemungkinan anak akan meniru baik buruknya seseorang yang dilihatnya.

Semua elemen yang ada di Madrasah pun ikut berpartisipasi dalam menanamkan tanggung jawab di dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan Madrasah ini, sehingga dapat dijadikan sebagai tauladan untuk siswa-siswi agar anak dapat menanamkan karakter yang baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Serta adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) di dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). SOP ini merupakan rumusan aturan sekolah untuk guru dalam mengatur aktivitas kegiatan belajar mengajar, seperti mulai dari persiapan kegiatan belajar mengajar yaitu sebelum melaksanakan KBM guru harus membuat perangkat pembelajaran yakni rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, program semester, program tahunan, dan sarana yang diperlukan selama proses belajar mengajar. Sedangkan dalam pelaksanaan KBM guru wajib hadir setiap tugas mengajar di sekolah tepat waktu minimal 15 menit sebelum pelajaran dimulai, guru wajib memiliki presensi kehadiran minimal 95% dalam kegiatan KBM, guru wajib mengisi jurnal mengajar dan jurnal kelas, guru wajib berada di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, guru wajib memberikan materi dan memberikan evaluasi, dan guru keluar kelas setelah ada tanda pelajaran selesai.

Kemudian dari aspek eksternal pertama yaitu dari lingkungan keluarga. Keluarga/rumah merupakan pusat pembangunan karakter utama dan pertama, orang tua tidak bisa menuntut sekolah jika sang anak berkelakuan buruk, jika orang tua ini sendiri tidak pernah memantau dan mengajarkan langsung pendidikan karakter pada anak-anaknya, dimana peran keluarga disini yang paling utama. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Mohammad, 2017) yaitu lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orangtua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Contoh: kebiasaan yang diterapkan orangtua siswa dalam mengelola keluarga (family management practices) yang keliru, seperti kelalaian orangtua dalam memonitor kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi. Dalam hal ini, bukan saja anak tidak mau belajar dalam kegiatan belajar mengajar melainkan akan sulit untuk menerima penanaman karakter tanggung jawab yang diberikan dari pihak sekolah dan melainkan juga ia cenderung



berperilaku menyimpang terutama perilaku menyimpang yang berat seperti anti sosial. Maka hal ini harus adanya kerjasama antara pihak keluarga maupun pihak sekolah sehingga dapat balance dalam hasilnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru mata pelajaran Pendidikan pancasila berinisial MA pada tanggal 13 Mei 2026 mengatakan “....menanamkan karakter terhadap seorang anak yang dapat dikatakan belum dewasa tidaklah mudah tentunya harus ada faktor pendukung dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak yaitu dapat melalui dua faktor. Faktor internal dan eksternal. Faktor internal salah satunya yaitu berupa dari dalam diri sendiri anak tersebut jika sudah bagus dari dalam dirinya sendiri tentunya dari pihak guru hanya tinggal mengawasinya, sementara faktor pendukung dari aspek eksternal berupa melalui lingkungan Keluarga/rumah.”.

Hal ini juga sesuai tantangan dalam penanaman karakter tanggung jawab pada siswa yaitu faktor internal dan eksternal dimana internal disini yaitu dari dalam diri anak ini sendiri agar tidak terpengaruh dari teman-teman sejawatnya selain diri sendiri tentunya dari dewan guru ini sendiri dimana para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang kurang baik dan tidak memperlihatkan suri teladan yang baik dan yang tidak mendukung proses penanaman karakter tanggung jawab seperti tidak adanya buku penghubung antara guru dengan orang tua murid yang dapat dijadikan sebagai alat komunikasi dengan memberikan informasi secara jujur dan objektif mengenai perkembangan peserta didik di dalam lingkungan Madrasah, Maka faktor ini dapat berpengaruh untuk penanaman karakter tanggung jawab pada diri peserta didik dikarenakan kurangnya komunikasi terhadap orang tua peserta didik sehingga dapat menghambat pembentukan karakter baik bagi anak.

Maka hal ini merupakan pekerjaan rumah yang harus bisa kita selesaikan sebagai seorang pendidik. Karena seorang pendidik tidak hanya mengajar, tentunya pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar tidak hanya sekedar mengajar saja tetapi seorang pendidik harus mampu membimbing dan mendidik siswa agar memiliki karakter yang baik dalam dirinya. Hal ini sesuai berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Hal ini bukan hanya sebagai tugas guru saja melainkan tugas bersama baik itu keluarga maupun sekolah dalam membangun karakter pada diri anak. Sehingga akan mendapatkan hasil yang balance dalam menanamkan karakter pada seorang anak

SIMPULAN

Penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran pendidikan pancasila di MTs Nahdlatul Shaufiah Wanasaba yang dilakukan oleh guru yaitu dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter khususnya karakter tanggung jawab ke dalam materi yang sedang diajarkan. Tahapan dari pembelajaran tersebut adalah kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, yang dimana dalam semua kegiatan pembelajaran tersebut diintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut. Terdapat faktor pendukung dan tantangan dalam penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran pendidikan pancasila di MTs Nahdlatul Shaufiah Wanasaba. Faktor pendukung antara lain ialah a) guru yang dijadikan sebagai teladan bagi peserta didik di dalam lingkungan Madrasah, b) petugas yang ada di Madrasah ikut berpartisipasi dengan cara menertibkan peserta didik yaitu dengan menutup pintu gerbang pada tepat waktu yang disesuaikan oleh tata tertib Madrasah, c) Madrasah, yaitu dengan adanya tata tertib yang harus dipatuhi, jika tidak akan diberi sanksi yaitu dengan



pengurangan point pelanggaran dan adanya Standar Operating Procedure (SOP). Selain faktor pendukung tentunya terdapat pula tantangan dalam penanaman karakter tanggung jawab yaitu, a) tidak adanya buku penghubung antara madrasah dengan orang tua murid yang dijadikan sebagai fasilitator dalam perkembangan anak di lingkungan Madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana. (2018). *Metode Penelitian Fenomenologi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hamka, A. A. (2012). *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul dalam Menjawab Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Hariyanto, S. d. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Haryanto, E. (2022). implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Sakra. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 19-32.
- Hawari. (2012). *Karakter Tanggung Jawab. Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kesuma. (2013). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2021). *Pendidikan Karakter Perseptif Islam*. Jakarta: Gramedia.
- Mohammad, I. (2017). *Madrasah dan Kontemplasi dalam dunia Modern*. Bandung: Rosyadakarya.
- Muhammad, Y. (2014). *Pendidikan Karakter, Landasan Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurrohim, 2. (2021). Media Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan PPKn*, 18-23.
- Rispawati. (2024). Upaya guru Pendidikan Pancasila dalam mengembangkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMKN 1 Kuripan Lombok Barat. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Keberagaman*, 19-34.
- Sofyan, A. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Karya.
- Yudistira. (2018). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.